



Berbagai Kendala dalam Pelaksanaan Konseling Sebaya

Suhas Caryono✉

SMA Negeri 8 Purworejo

Abstrak

Konseling sebaya merupakan suatu program bimbingan di mana peserta didik memberikan dukungan kepada rekan-rekan sejawatnya. Dalam praktiknya, interaksi antara konselor sebaya cenderung bersifat spontan dan informal, memungkinkan interaksi terjadi secara tidak terencana dan di mana saja. Namun, prinsip kerahasiaan tetap diutamakan. Keterampilan yang diperlukan dalam konseling sebaya relatif sederhana jika dibandingkan dengan keterampilan konselor profesional. Proses konseling sebaya terdiri dari tiga tahap: tahap awal, tahap pengembangan, dan tahap terminasi, di mana setiap tahap memerlukan keterampilan yang spesifik untuk membangun proses konseling secara menyeluruh. Ketidakberhasilan membangun proses ini dengan baik dapat mengganggu keseluruhan proses konseling. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui berbagai kendala dalam pelaksanaan konseling sebaya. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan berbagai kendala dalam pelaksanaan konseling sebaya dilihat dari aspek peserta didik meliputi kurangnya keterbukaan, kekhawatiran akan penilaian, kurangnya kepercayaan, perbedaan perspektif atau nilai, serta ketidakmampuan mengartikulasikan masalah. Sedangkan dari aspek konselor sebaya, kendala tersebut mencakup keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, kesulitan memisahkan peran, ketidakmampuan menangani masalah yang rumit, kurangnya dukungan dan supervisi, serta konflik kepentingan. Untuk mengatasi kendala ini, perlu dilakukan upaya peningkatan kesadaran, pelatihan keterampilan, pembinaan dan supervisi, serta promosi keterbukaan dan dukungan di antara peserta didik.

Kata Kunci: *kendala, pelaksanaan, konseling sebaya*

Copyright (c) 2024 Suhas Caryono

✉ Corresponding author :
suhascaryono@gmail.com

Pendahuluan

Konseling sebaya adalah sebuah program bimbingan di mana peserta didik memberikan dukungan kepada sesama peserta didik. Peserta didik yang menjadi pembimbing sebelumnya mendapatkan pelatihan atau pembinaan dari konselor. Mereka berperan sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam mengatasi masalah, baik yang bersifat akademis maupun non-akademis. Selain itu, mereka juga berperan sebagai mediator dengan memberikan informasi kepada konselor tentang kondisi, perkembangan, atau masalah peserta didik yang memerlukan layanan bantuan bimbingan atau konseling (Caryono, 2019). Menurut Kan (1996), konseling sebaya adalah suatu metode yang melibatkan pemecahan masalah dengan menggunakan keterampilan aktif mendengarkan untuk

memberikan dukungan kepada individu-individu sebaya. Kerangka pemikiran konsep Peer Helper Salzer dan rekan-rekannya (Aldag, 2005) mengidentifikasi lima teori yang menjadi dasar dari layanan yang disampaikan oleh sesama, yakni teori dukungan sosial, pengetahuan berdasarkan pengalaman, teori pembantu-terapi, teori pembelajaran sosial, dan teori perbandingan sosial. Sebuah studi lain yang menyoroti kepentingan sosial yang diusulkan oleh Adlerian menjelaskan pelatihan peer helper, dengan teori Adler yang menyatakan bahwa memberikan bantuan kepada sesama dapat meningkatkan rasa solidaritas dan saling ketergantungan antara individu.

Tujuan dari konseling sebaya adalah sebagai berikut, pertama, untuk mengampanyekan perlindungan bagi generasi muda. Kedua, untuk mengangkat peran sumber daya manusia yang sangat berharga. Ketiga, untuk mempersiapkan generasi muda agar menjadi pemimpin masa depan bangsa. Keempat, untuk membantu generasi muda mengembangkan aspek kepribadian mereka. Kelima, untuk membantu generasi muda merumuskan dan membentuk nilai-nilai hidup mereka. Terakhir, untuk meningkatkan kapasitas generasi muda dalam menginisiasi perubahan di tengah-tengah masyarakat mereka (Rebeca, 1982).

Fungsi konseling sebaya meliputi: pertama, membantu individu lain dalam menyelesaikan masalah mereka. Kedua, membantu individu lain yang mengalami ketidaksesuaian fisik. Ketiga, membantu individu baru dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah melalui orientasi individu. Keempat, membantu individu baru dalam membangun dan memperluas jejaring sosial dengan teman sebaya dan anggota sekolah. Dan kelima, memberikan dukungan akademik dan sosial bagi individu-individu yang baru masuk ke lingkungan yang tidak dikenal (Kusmilah, dkk., 2001).

Karakteristik yang dimiliki oleh calon konselor sebaya adalah sebagai berikut: pertama, memiliki minat, keinginan, dan perhatian yang kuat untuk memberikan bantuan kepada teman-teman secara sukarela. Kedua, bersifat terbuka dan memiliki kemampuan untuk merasakan empati terhadap orang lain. Ketiga, memiliki kedisiplinan yang baik dalam menjalani tugas-tugasnya. Keempat, memiliki prestasi akademik yang tinggi atau minimal mencapai standar yang ditentukan. Kelima, memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran diri secara efektif. Keenam, memiliki kendali diri yang baik dan menunjukkan perilaku yang etis. Ketujuh, mampu menjaga kerahasiaan informasi yang dipercayakan oleh teman-teman. Kedelapan, memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dan menjadi teladan yang baik bagi lingkungan sekitarnya. Dan terakhir, memiliki pemahaman yang baik terhadap norma-norma sosial, hukum, dan agama (Muslikah, dkk., 2013).

Dalam prakteknya, interaksi konseling antar teman sebaya cenderung bersifat spontan dan informal, yang berarti bahwa interaksi tersebut dapat terjadi sewaktu-waktu dan di mana saja tanpa perlu direncanakan terlebih dahulu. Meskipun begitu, prinsip-prinsip kerahasiaan tetap dijunjung tinggi (Suwarjo, 2008). Keterampilan yang dibutuhkan dalam konseling sebaya relatif sederhana jika dibandingkan dengan keterampilan yang dimiliki oleh konselor profesional (Sucipto, 2009). Terdapat tiga tahap dalam konseling sebaya, yaitu tahap awal, tahap pengembangan, dan tahap terminasi. Di setiap tahap tersebut, diperlukan keterampilan khusus yang saling terkait untuk membangun proses konseling secara menyeluruh. Jika proses ini tidak terbangun dengan baik,

keterampilan yang dilakukan dapat mengganggu keseluruhan proses konseling (Asrowi, 2013).

Menurut Ivey, keterampilan konseling dapat dianggap sebagai dasar yang diperlukan bagi seorang konselor profesional, sehingga penguasaan terhadap keterampilan-keterampilan ini dapat memberikan jaminan yang cukup untuk kelancaran jalannya proses konseling demi mencapai tujuan yang diinginkan (Ivey, 2003). Seorang konselor yang efektif diharapkan mampu merespons konseli dengan menggunakan teknik atau keterampilan yang tepat, yang sesuai dengan keadaan atau kondisi konseli pada saat itu. Respon yang tepat dapat berupa pernyataan baik verbal maupun non-verbal yang memiliki kemampuan untuk menyentuh, merangsang, dan mendorong konseli agar dapat lebih terbuka dan ekspresif dalam menyampaikan perasaan, pikiran, serta pengalaman mereka (Willis, Sofyan, 2013).

Dalam interaksi dengan konseli, konselor perlu menggunakan berbagai jenis respon yang dikategorikan dalam teknik-teknik dasar komunikasi, yang terdiri dari (1) fase pembukaan yang mencakup pembangunan hubungan, kehadiran, penerimaan, mendengarkan, empati, dan refleksi; (2) fase eksplorasi masalah yang melibatkan memfasilitasi keterbukaan, mengikuti pembicaraan, menggunakan pertanyaan terbuka, konfrontasi, dorongan minimal, menjelaskan, memandu, memfokuskan, diam, menginisiasi, dan memberikan saran; serta (3) fase terminasi yang mencakup menyampaikan penutupan sesi, menyimpulkan, mengevaluasi perasaan, memberikan tugas dan tindak lanjut, merencanakan pertemuan berikutnya, dan mengakhiri interaksi secara resmi (Ramdana, 2011). Menurut Carkhuff, konselor yang menguasai sejumlah keterampilan konseling akan mencapai tahap efektif dalam proses konseling (Hafina, 2010).

Dari hasil pembahasan di atas maka tujuan penelitian kepustakaan ini adalah mengetahui berbagai kendala dalam pelaksanaan konseling sebaya.

Metodologi

Studi ini mengadopsi metode studi kepustakaan, juga dikenal sebagai Library Research. Pendekatan ini melibatkan eksplorasi buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan topik yang sedang diselidiki (Nazir, 2003). Menurut Y. Levy dan T. J. Ellis (2006), studi pustaka merupakan suatu teknik penelitian yang mencakup proses mengumpulkan, memilih, dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang latar belakang sejarah dan teoritis terkait dengan topik tersebut, serta mengidentifikasi kerangka kerja konseptual yang dapat digunakan dalam penelitian masa depan. Sedangkan menurut Suhas Caryono (2024), studi kepustakaan adalah proses struktural untuk mengenali, mengevaluasi, dan menyatukan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, tanpa data primer, tetapi mengandalkan data sekunder. Tujuannya adalah memberikan pemahaman mendalam, menemukan area yang belum dipahami, dan mendapatkan wawasan terkini dalam domain penelitian. Melalui analisis literatur relevan, studi ini membantu memahami teori, hasil penelitian, pendekatan, dan latar belakang historis serta teoritis dari topik penelitian, serta mengidentifikasi arah dan prioritas untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini menggunakan jurnal, materi, dan informasi yang sesuai untuk dikumpulkan, disaring, dan dianalisis, dengan tujuan untuk menyajikan pandangan dan referensi yang mendalam mengenai topik yang dibahas. Metode studi pustaka yang diterapkan dalam kajian ini dianggap sebagai

sumber data dan referensi yang penting. Library Research bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca tentang topik penelitian yang sedang dijalankan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berbagai kendala dalam pelaksanaan konseling sebaya dilihat dari aspek peserta didik meliputi:

1. Kurangnya Keterbukaan.

Beberapa peserta didik mungkin tidak merasa nyaman atau enggan untuk membuka diri kepada rekan sebayanya tentang masalah atau tantangan yang mereka hadapi. Hal ini bisa menjadi kendala dalam mendapatkan informasi yang akurat dan relevan untuk memberikan bantuan yang tepat.

2. Kekhawatiran akan Penilaian.

Peserta didik yang mencari bantuan mungkin khawatir tentang bagaimana rekan sebayanya akan menilai mereka jika mereka mengungkapkan masalah atau kesulitan yang mereka hadapi. Kekhawatiran ini bisa membuat mereka enggan untuk mencari bantuan dari sesama peserta didik.

3. Kurangnya Kepercayaan.

Beberapa peserta didik mungkin kurang percaya pada kemampuan atau keterampilan konselor sebaya dalam memberikan dukungan atau saran yang efektif. Kurangnya kepercayaan ini bisa menghambat upaya konseling sebaya karena peserta didik mungkin merasa bahwa bantuan yang mereka terima tidak akan bermanfaat.

4. Perbedaan Perspektif atau Nilai.

Peserta didik yang mencari bantuan mungkin memiliki perspektif atau nilai-nilai yang berbeda dengan konselor sebayanya. Perbedaan ini bisa menghambat efektivitas konseling sebaya karena peserta didik mungkin kesulitan menerima atau memahami saran atau dukungan yang diberikan oleh rekan sebayanya.

5. Ketidakmampuan Mengartikulasikan Masalah.

Beberapa peserta didik mungkin mengalami kesulitan untuk mengartikulasikan masalah atau tantangan yang mereka hadapi dengan jelas kepada rekan sebayanya. Ketidakmampuan ini bisa membuat proses konseling sebaya menjadi tidak efektif karena konselor sebaya mungkin kesulitan untuk memahami masalah yang dihadapi oleh peserta didik yang mereka bimbing.

Berbagai kendala dalam pelaksanaan konseling sebaya dilihat dari aspek konselor sebaya meliputi:

1. Keterbatasan Pengetahuan dan Keterampilan.

Konselor sebaya mungkin memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan konseling yang diperlukan untuk memberikan dukungan yang efektif kepada teman sebayanya. Mereka mungkin belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam bidang konseling, sehingga sulit bagi mereka untuk memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Kesulitan Memisahkan Peran.

Konselor sebaya sering kali juga merupakan teman sebaya dari peserta didik yang mereka bimbing. Hal ini dapat menyulitkan bagi mereka untuk memisahkan peran sebagai teman dan konselor. Kesulitan ini dapat mempengaruhi kemampuan

mereka untuk menjaga objektivitas dan profesionalisme dalam memberikan bantuan kepada peserta didik.

3. Ketidakmampuan Menangani Masalah yang Rumit.

Konselor sebaya mungkin menghadapi kesulitan dalam menangani masalah atau situasi yang kompleks atau rumit yang dihadapi oleh teman sebayanya. Mereka mungkin tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup untuk mengatasi masalah tersebut secara efektif, sehingga membutuhkan bantuan dari konselor profesional.

4. Kurangnya Dukungan dan Supervisi.

Konselor sebaya mungkin tidak mendapatkan dukungan atau supervisi yang cukup dari konselor profesional atau staf sekolah. Kurangnya dukungan ini dapat membuat mereka merasa tidak yakin atau tidak berdaya dalam memberikan bantuan kepada peserta didik, dan juga dapat meningkatkan risiko terjadinya kesalahan atau kerugian.

5. Konflik Kepentingan.

Konselor sebaya mungkin menghadapi konflik kepentingan antara perannya sebagai konselor dan hubungannya sebagai teman atau rekan sebaya dari peserta didik yang mereka bimbing. Konflik ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk memberikan bantuan yang objektif dan tidak memihak kepada peserta didik.

Pembahasan

Berbagai cara untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan konseling sebaya dilihat dari aspek peserta didik meliputi:

1. Peningkatan Kesadaran.

Menggelar sesi atau program edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya konseling sebaya dapat menjadi langkah penting dalam mendukung perkembangan pribadi dan akademik mereka. Dalam program ini, peserta didik dapat belajar bagaimana konseling sebaya dapat memberikan dukungan yang berarti dalam mengatasi tantangan dan mengembangkan potensi mereka. Dengan demikian, mereka dapat lebih memahami peran yang dimainkan oleh konseling sebaya dalam membantu teman sebaya mereka, serta manfaat yang dapat diperoleh baik secara pribadi maupun dalam pencapaian akademik.

2. Pelatihan Keterampilan.

Memberikan pelatihan keterampilan kepada peserta didik yang tertarik menjadi konselor sebaya adalah langkah penting dalam membekali mereka dengan alat yang diperlukan untuk memberikan dukungan yang lebih efektif kepada teman sebaya mereka. Pelatihan tersebut mencakup pengembangan keterampilan mendengarkan yang aktif, kemampuan untuk berempati, dan komunikasi yang efektif. Dengan demikian, mereka dapat belajar bagaimana mendengarkan dengan lebih baik, memahami perasaan dan pengalaman teman-teman mereka dengan lebih dalam, dan menyampaikan pesan-pesan dukungan dengan jelas dan menginspirasi. Melalui pelatihan ini, peserta didik akan menjadi lebih siap dan mampu untuk menjadi konselor sebaya yang efektif dan memberikan bantuan yang bermakna kepada teman-teman mereka dalam menghadapi berbagai tantangan.

3. Pembinaan dan Supervisi.

Mendukung peserta didik yang menjadi konselor sebaya adalah langkah penting untuk meningkatkan efektivitas layanan konseling sebaya. Salah satu cara

untuk melakukannya adalah dengan menyediakan pembinaan dan supervisi secara teratur dari konselor profesional atau staf sekolah yang berpengalaman. Dalam pembinaan ini, peserta didik konselor sebaya dapat memperoleh panduan, umpan balik, dan saran dari para profesional yang lebih berpengalaman, sehingga mereka dapat mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam memberikan dukungan kepada teman-teman mereka. Supervisi ini juga membantu dalam meningkatkan kualitas layanan konseling sebaya secara keseluruhan, dengan memastikan bahwa peserta didik konselor sebaya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memberikan dukungan yang efektif kepada teman-teman mereka. Dengan adanya pembinaan dan supervisi ini, peserta didik konselor sebaya dapat merasa didukung dan lebih percaya diri dalam peran mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan manfaat yang diberikan kepada seluruh komunitas sekolah.

4. Penyediaan Sumber Daya.

Memberikan sumber daya dan referensi yang berguna bagi peserta didik yang menjadi konselor sebaya adalah langkah penting untuk mendukung perkembangan mereka dalam peran tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai jenis materi, seperti buku, artikel, atau materi pelatihan online, yang dapat membantu mereka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memberikan dukungan kepada teman sebaya. Materi-materi ini dapat mencakup beragam topik, mulai dari keterampilan komunikasi yang efektif hingga strategi untuk mengatasi masalah khusus yang mungkin dihadapi oleh teman sebayanya. Dengan menyediakan sumber daya ini, peserta didik konselor sebaya dapat memiliki akses ke informasi yang relevan dan bermanfaat yang dapat membantu mereka menjadi lebih efektif dalam peran mereka sebagai pendukung dan pengarah bagi teman-teman mereka.

5. Pemberdayaan Kelompok.

Mendorong peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil dapat menjadi langkah yang efektif dalam memperkuat konseling sebaya. Dalam kelompok-kelompok ini, mereka dapat saling mendukung dan memberikan masukan satu sama lain, menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka untuk berbagi pengalaman serta mencari solusi bersama atas masalah yang dihadapi. Dengan bekerja sama dalam kelompok, peserta didik dapat merasakan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan dan dapat belajar dari pengalaman serta ide-ide orang lain. Ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antara mereka, tetapi juga membantu mereka memperoleh wawasan baru dan strategi untuk mengatasi masalah secara efektif.

6. Promosi Keterbukaan dan Dukungan.

Membangun budaya sekolah yang mendorong keterbukaan dan dukungan antar peserta didik adalah langkah penting dalam memperkuat konseling sebaya. Dengan menciptakan lingkungan yang mempromosikan keterbukaan, peserta didik akan merasa lebih nyaman untuk mencari bantuan dan berbagi masalah dengan konselor sebaya mereka. Hal ini dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok, acara sosial, dan proyek kolaboratif yang memperkuat rasa komunitas di antara peserta didik. Dengan membangun budaya sekolah yang inklusif dan mendukung, peserta didik akan merasa lebih didukung dalam menjalani perjalanan mereka dan merasa lebih termotivasi untuk mencari bantuan saat diperlukan.

7. Evaluasi dan Umpan Balik.

Melakukan evaluasi berkala terhadap layanan konseling sebaya merupakan langkah penting untuk memastikan efektivitasnya. Memberikan umpan balik kepada peserta didik yang menjadi konselor sebaya adalah cara yang efektif untuk membantu mereka mengenali kekuatan serta area yang perlu ditingkatkan dalam peran mereka. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan terarah, peserta didik akan dapat memperbaiki kinerja mereka dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan lebih lanjut. Ini juga membantu memastikan bahwa layanan konseling sebaya tetap relevan dan memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik yang mereka layani.

Simpulan

Berbagai kendala dalam pelaksanaan konseling sebaya dilihat dari aspek peserta didik meliputi kurangnya keterbukaan, kekhawatiran akan penilaian, kurangnya kepercayaan, perbedaan perspektif atau nilai, serta ketidakmampuan mengartikulasikan masalah. Sedangkan dari aspek konselor sebaya, kendala tersebut mencakup keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, kesulitan memisahkan peran, ketidakmampuan menangani masalah yang rumit, kurangnya dukungan dan supervisi, serta konflik kepentingan. Untuk mengatasi kendala ini, perlu dilakukan upaya peningkatan kesadaran, pelatihan keterampilan, pembinaan dan supervisi, serta promosi keterbukaan dan dukungan di antara peserta didik.

Daftar Pustaka

- Aldag. (2005). *Developing Peer Helping Program And Testing Effectiveness. Thesis of middle east technical University. Disertasi Doktor of Social Sciences of Middle East Technical University.*
- Asrowi. (2013). *Model Pengembangan Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling untuk Meningkatkan Efektivitas Konseling Individual Guru-Guru BK SMP.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Caryono, Suhas. (2019). *Panduan Konseling Sebaya.* Purworejo: CV. Gigih.
- Caryono, Suhas. (2024). *Studi Kepustakaan.* Purworejo: CV. Gigih.
- Hafina, Anne. (2010). *Teknik Latihan Keterampilan Dasar Konseling individual.* Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education. *Join Conference UPI & UPSI Bandung.* Indonesia.
- Ivey, A.E dan Ivey, M.B. (2003). *Intentional Interviewing and Counseling:Facilitating Client Development and Multicultural Society,* fCA. Brooks/Cole
- Kan, Van. (1996). *Peer Counseling Tool and Trade A Work Document.* 1996, h. 3. *Peercounseling.org.*
- Kusmilah, Rimayanti, Aini, Hartanto D dan Purwoko. (2001). *Model Peer Counseling dalam Mengatasi Problematika Remaja Akhir, Laporan Penelitian.* Yogyakarta: FIP UNY.
- Levy, Y., dan Ellis, T. J. (2006). *A Systems Approach to Conduct an Effective Literature Review in Support of Information Systems Research.* *Informing Science: The International Journal of an Emerging Transdiscipline,* 9, 181-212.
- Muslikah, dkk. (2013). *Bimbingan Teman Sebaya Untuk Mengembangkan Sikap Negatif Terhadap Perilaku Seks Tidak Sehat.* *Jurnal Bimbingan Konseling,* Vol 2 (1) Prodi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.

- Nazir, Muhammad. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ramdana. (2011). *Pengaruh Latihan Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling terhadap Penguasaan Kompetensi Profesional Guru Pembimbing di SMA/SMK se Kota Makasar*, Makasar: Program Pascasarjana UNM.
- Rebeca, Mary. (1982). *Peer Counseling, A way of Life*. Manila: The Peer Counseling Foundation.
- Sucipto. (2009). *Konseling Sebaya*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Suwarjo. (2008). *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*. *Makalah Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY*, 29 Februari 2008.
- Willis, Sofyan. (2013). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.